

**PEMURIDAN PEMBERDAYAAN BAGI JEMAAT DISABILITAS DALAM
PELAYANAN MIMBAR DI GEREJA INKLUSIF: Sebuah Penelitian Eksperimen
di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Bukit Sion Mangliawan***

Innawati, Innawati**

Abstract: *The Church belongs to the Lord and is the extension of the Lord's hand in the world. The Church is open to all people, but in church's services, there are still discriminations, especially against members with disabilities. This research conducted in the Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Bukit Sion Mangliawan is a follow-up study of the previous research, namely "The Discipleship for Congregations with Disabilities in Church M Malang". The method used is experimental research that observes and analyzes changes resulting from X treatment on Y in controlled situations. The conclusions of the experimental research in the JKI Bukit Sion Mangliawan proved the hypothesis that member with disability was able to serve well like non-disabled ones in the service of the Word at local church. This proved that empowerment of discipleship in an inclusive church was a solution to the problem of marginalization of the empowerment of congregations with disabilities in the service of the Word at local church. Empowering discipleship in an inclusive church was most appropriate for anyone, whether the members of congregations with disabilities or not.*

Keywords: *service of the Word, discipleship, empowerment, congregation with disability, inclusive church.*

Abstrak: Gereja adalah milik Tuhan dan perpanjangan tangan Tuhan di dunia. Gereja terbuka untuk semua manusia, tetapi di dalam pelayanan

* Artikel ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian terdahulu dengan judul *Pemuridan Bagi Jemaat Penyandang Disabilitas*. DOI: <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.82>.

** Penulis adalah dosen di STAK Anak Bangsa Surabaya. Penulis dapat dihubungi melalui email: innawati.t@gmail.com.

gereja masih terjadi diskriminasi, khususnya terhadap jemaat penyandang disabilitas. Penelitian ini yang dilaksanakan di gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Bukit Sion Mangliawan, merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yaitu "Pemuridan bagi jemaat penyandang disabilitas di Gereja M Malang". Metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen; mengamati dan menganalisa perubahan akibat perlakuan X terhadap Y dalam situasi yang terkendalikan. Simpulan dari hasil penelitian eksperimen di gereja JKI Bukit Sion Mangliawan membuktikan hipotesa bahwa jemaat penyandang disabilitas mampu melayani dengan baik seperti orang non-disabilitas dalam pelayanan mimbar di dalam gereja lokal. Hal ini membuktikan bahwa pemuridan pemberdayaan di gereja inklusif sebagai solusi bagi masalah marjinalisasi pemberdayaan jemaat penyandang disabilitas dalam pelayanan mimbar di gereja lokal. Pemuridan pemberdayaan di gereja inklusif adalah yang paling tepat bagi siapa saja, baik jemaat penyandang disabilitas maupun bukan.

Kata-kata kunci: pelayanan mimbar, pemuridan, pemberdayaan, jemaat penyandang disabilitas, gereja inklusif.

Pendahuluan

Pemuridan harus memberikan ruang untuk memanusiakan manusia (jemaat penyandang disabilitas atau bukan). Seorang murid selain diberi konsep-konsep untuk dipelajari dan dipahami, juga harus diikutsertakan dalam mempraktikkan konsep tersebut. Seorang murid harus diberi kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang melalui relasi dan berkomunikasi dengan orang lain.¹ Relasi dapat diwujudkan dalam bentuk melayani orang lain. Yakobus mengatakan bahwa jika iman tidak diikuti perbuatan, maka iman itu akan mati. Demikian pula jemaat yang belajar

1. Pestaria Happy Kristiana, "Cara Mengajarkan Doktrin kepada Jemaat di Gereja," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 98. <http://www.stajember.ac.id/index.php/kharismata>

konsep-konsep, jika tidak diberi pengarahan, pembinaan dan kesempatan untuk mempraktikkannya, maka imannya tidak bertumbuh.

Perlakuan diskriminatif pada jemaat penyandang disabilitas dalam pelayanan gereja mendorong berdirinya sebuah persekutuan doa khusus bagi komunitas penyandang disabilitas Kristen di kota Malang. Kemudian hari persekutuan doa ini berkembang menjadi sebuah gereja, yaitu Gereja M Malang, gereja khusus untuk komunitas penyandang disabilitas (mayoritas jemaat tunanetra). Salah satu temuan di penelitian terdahulu, jemaat penyandang disabilitas di Gereja M Malang juga berjemaat di gereja lokal mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa di gereja lokalnya masing-masing mereka mengalami perlakuan diskriminatif; tidak diberdayakan dalam pelayanan gereja, sehingga mereka berjemaat juga di Gereja M Malang.² Alasan dibalik eksistensi gereja tersebut tidak sejalan dengan perintah Yesus Kristus untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya (baik yang penyandang disabilitas atau bukan), membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan mengajarkan kepada mereka segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya (Mat. 28:19-20).

Hidajat mengatakan bahwa pemberdayaan jemaat adalah implementasi keimanan jemaat Tuhan.³ Pemberdayaan disini dimaksudkan adalah menggali, mengembangkan, mengasah, mematangkan dan memanfaatkan potensi-potensi jemaat disabilitas (talenta atau karunia yang

2. Innawati Teddywono, "Pemuridan Bagi Jemaat Penyandang Disabilitas," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 28. DOI: <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.82>

3. Djeffry Hidajat, "Gerakan Pertumbuhan Gereja: Sejarah dan Perkembangannya Masa Kini dan Arah Masa Depan," *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 1 (2010): 113.

diberikan Tuhan untuk pelayanan) dalam pelayanan mimbar (khususnya berkhotbah, memimpin pujian dan memimpin doa). Pernyataan Wagner mendukung hal ini dengan pengajarannya mengenai pemanfaatan karunia Roh dalam pelayanan gereja.⁴ Tertulis di 1 Petrus 2:9 bahwa jemaat Tuhan adalah imamat yang rajani, yang harus turut serta aktif menjadi saksi bagi Kristus. Allah telah memperlengkapi orang-orang yang dipilih-Nya dengan berbagai karunia untuk kepentingan bersama (1Kor. 12:4-11). Frasa “imamat rajani yang aktif menjadi saksi Kristus” berbicara mengenai pelayanan kepada sesama manusia bagi Tuhan. Sebelum pelayanan di luar gereja lokalnya, jemaat Tuhan harus dimuridkan dan dipersiapkan terlebih dulu dengan pembekalan pengajaran Alkitab dan pelatihan sesuai talentanya serta diberdayakan dalam pelayanan gereja lokal. Ini menjadi tugas seorang gembala dalam memuridkan jemaatnya.

Seorang gembala, mendapat kepercayaan untuk melayani umat-Nya. Dia bertanggung jawab memperlakukan mereka dengan baik; memimpin, membimbing dan memelihara.⁵ Dia adalah wakil Allah di dunia, ia dituntut menyampaikan dan melakukan kehendak Allah, bukan kehendak pribadinya. Adalah sebuah keharusan bagi seorang gembala atau pemimpin gereja untuk mengenal dan melakukan kehendak Allah.⁶

4. Hidajat, "Gerakan Pertumbuhan Gereja: Sejarah dan Perkembangannya Masa Kini Dan Arah Masa Depan," 113.

5. Joseph Christ Santo dan Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta 2*, no. 1 (2019): 29.

6. Lie Han Ing, "Menggagas Spiritualitas Sejati Seorang Pemimpin," *Jurnal Amanat Agung 12*, no. 2 (2016): 283-85.

Kamarullah berpendapat bahwa tidak adanya fokus yang jelas adalah salah satu alasan penyebab gagalnya suatu gereja dalam memberdayakan jemaatnya.⁷ Gereja yang benar-benar berfokus pada ajaran Kristus dan mempraktikkannya, tidak ada masalah dalam pemberdayaan jemaatnya, sebab sudah jelas bahwa Amanat Agung Kristus ditujukan bagi semua orang, tidak ada perkecualian, jemaat penyandang disabilitas atau pun bukan. Pemuridan pemberdayaan hanya dapat dilaksanakan di sebuah gereja yang inklusif.⁸ Seorang Kristen sejati harus selalu menyamakan diri dengan berkaca pada Kristus sebagai referensi autentik spiritualitas Kristen.⁹ Sebuah gereja memiliki atmosfer sehat dan kokoh apabila meletakkan Kristus sebagai fondasi bangunannya, dan menjadikan Kristus sebagai fokus bagi pertumbuhan iman jemaatnya.

Berdasarkan temuan-temuan pada penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa gereja inklusif adalah solusi tepat untuk menghindari lahirnya gereja-gereja komunitas penyandang disabilitas lainnya yang bersifat eksklusif dan tidak alkitabiah. Allah mengasihi semua manusia termasuk penyandang disabilitas. Ada banyak ayat Alkitab membuktikan bahwa Allah mengasihi, menolong dan menyembuhkan penyandang disabilitas, bukannya menolak keberadaan dan kehadiran mereka. Sebagian ayat yang

7. Edgar D. Kamarullah, "Peran Serta Jemaat dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)," *Jurnal Jaffray* 1 (2003): 88. DOI: <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v1i1.170>

8. Arti inklusif dalam hal yang berkaitan dengan penyandang disabilitas adalah memberikan hak dan kesempatan yang sama, serta perlakuan yang setara kepada penyandang disabilitas.

9. Lotnatigor Sihombing, "Spiritualitas yang Utuh," *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 2 (2016): 269.

menyatakan adalah sebagai berikut: Matius 11:5; 12:22; 15:30-31; 21:14; Markus 7:32-35; 8:25; Lukas 14:13; Yohanes 9:6-7. Memandang fakta tersebut, maka keberadaan gereja komunitas penyandang disabilitas tidak seharusnya ada dan alasan penyebab keberadaan gereja tersebut tidak sesuai dengan hakikat ajaran Kristus. Sebagai pembuktian atas solusi dari permasalahan penelitian terdahulu, peneliti mengadakan penelitian lanjutan dengan penelitian eksperimen di tempat penelitian yang berbeda, yaitu di gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Bukit Sion Mangliawan yang bertempat di jalan Anggodo nomor 69, Mangliawan, Pakis, Kabupaten Malang.

Tujuan Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial, kemanusiaannya terasah saat dia hidup bersama dengan orang lain dalam suatu komunitas atau lingkungan.¹⁰ Manusia membutuhkan kebersamaan dengan orang lain untuk mengasah dirinya serta meningkatkan kemampuannya. Alkitab mengatakan bahwa besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya (Ams. 27:17). Kemanusiaannya berkembang sejalan dengan pemberdayaan dan pembelajaran yang ia terima selama hidupnya dalam kehidupan berkomunitas. Komunitas dapat berupa keluarga, sekolah, tempat ibadah (gereja), tempat kerja dan masyarakat luas.

*"The scientific discovery flows from a personality, and that discovery comes alive as we watch it being made by a person."*¹¹ Dalam diri setiap manusia ada bayang-bayang struktur megah yang tersembunyi, yang

10. J. Bronowski, *The Ascent of Man* (Boston/Toronto: Little, Brown and Company, 1974), 59-89.

11. Bronowski, *The Ascent of Man*, 141.

membutuhkan sebuah pengait untuk menguak, menyeret dan memunculkannya dari tempat yang gelap menuju tempat yang terang. Sebenarnya dia sudah ada di sana, ia hanya membutuhkan sebuah pertanyaan yang jitu dari dirinya sendiri atau orang lain, untuk memunculkannya sebagai jawabannya. Karena sebuah pertanyaan yang jitu, membutuhkan jawaban yang jitu; pada saat keduanya bertemu terjadilah momen peningkatan diri itu.¹² Pernyataan ini menegaskan bahwa jemaat gereja (penyandang disabilitas atau bukan) membutuhkan pemuridan secara holistik yang meliputi aspek rohani, jiwani, jasmani, dan sosial untuk memunculkan jati dirinya yang sejati sebagai murid-murid Kristus yang sejati.

Penelitian sebelumnya¹³ untuk mengetahui model pemuridan di Gereja M Malang, sebuah gereja komunitas tunanetra (penyandang disabilitas). Keberadaan Gereja M sebagai gereja komunitas yang bersifat eksklusif (jemaat penyandang disabilitas, khususnya jemaat tunanetra), tidak sejalan dengan ajaran Alkitab yang inklusif yaitu Kristus datang ke dunia dan menebus dosa manusia hingga mati di kayu salib demi keselamatan semua orang, bukan hanya kelompok tertentu saja. Sedangkan penelitian ini adalah usulan bahwa pemuridan pemberdayaan seharusnya dijalankan di semua gereja Tuhan. Pemuridan pemberdayaan ini bersifat inklusif, melengkapi semua jemaat dan memberdayakannya dalam pelayanan gereja sesuai dengan talenta masing-masing, khususnya pelayanan mimbar yang pada umumnya selama ini cenderung mendiskriminasikan jemaat penyandang disabilitas.

12. Bronowski, *The Ascent of Man*, 123-153.

13. Teddywono, "Pemuridan bagi Jemaat Penyandang Disabilitas," 17-34.

Melalui penelitian eksperimen ini, peneliti bermaksud mengetahui tanggapan dan sikap jemaat dari gereja JKI Bukit Sion Mangliawan tersebut terhadap pelayanan seorang petugas mimbar tunanetra (penyandang disabilitas). Peneliti ingin mengetahui dan sekaligus membuktikan hipotesisnya bahwa seorang jemaat tunanetra (penyandang disabilitas), jika diberi kesempatan yang sama dan perlakuan yang setara untuk mendapat pelatihan seperti jemaat lainnya, juga akan mampu melayani sebagai pelayan mimbar seperti jemaat nondisabilitas sesuai talentanya. Lingkup penelitian difokuskan pada pelayanan mimbar (khususnya berkhotbah, memimpin pujian, memimpin doa) dalam pemuridan pemberdayaan di gereja inklusif.

Metode Penelitian

Peneliti memilih metode penelitian eksperimen, dengan menggunakan perlakuan (*treatment*). Metode ini digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan X terhadap Y pada kondisi yang terkendalikan.¹⁴ Penelitian ini memakai rancangan pra-tes dan pasca-tes pada kelompok tunggal. Rancangan ini menggunakan kelompok tunggal; peneliti melakukan pra-tes dulu kemudian diikuti dengan pemberian *treatment* (T) atau perlakuan eksperimen, dan setelah itu dilakukan pasca-tes. Selisih antara skor O2 (Observasi2) – O1 (Observasi1) dinilai sebagai efek atau pengaruh dari *treatment* eksperimental yang diberikan.¹⁵ Instrumen yang digunakan pada eksperimen ini adalah skala sikap (*Attitude Scale*), untuk mendeteksi

14. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 107.

15. Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), 78.

seberapa jauh seseorang memiliki ciri-ciri sikap tertentu yang ingin diteliti.¹⁶ Peneliti menggunakan skala Likert, di mana subyek penelitian dihadapkan pada pernyataan positif dan negatif (dalam jumlah yang berimbang). Pada penelitian ini digunakan dua puluh empat nomor pernyataan dan mereka diminta untuk menyatakan apakah “sangat setuju (SS)”, “setuju (S)”, “tidak tahu (TT)”, “tidak setuju (TS)”, dan “sangat tidak setuju (STS).” Pilihan jawaban responden masing-masing akan diberi nilai. Untuk pernyataan positif, jawaban “sangat setuju” diberikan nilai 5, jawaban “setuju” diberi nilai 4, jawaban “tidak tahu” diberi nilai 3, jawaban “tidak setuju” diberi nilai 2, dan jawaban “sangat tidak setuju” diberi nilai 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan nilai yang sebaliknya.

Pemuridan adalah bagi semua jemaat (penyandang disabilitas dan bukan), tetapi diskriminasi pelayanan mimbar kebanyakan terjadi pada jemaat penyandang disabilitas (yang memiliki talenta di bidang tersebut). Pada penelitian ini diadakan *treatment* dengan pemberian kesempatan khusus kepada jemaat penyandang disabilitas yang memiliki talenta melayani mimbar (sebagai pengkhotbah, pemimpin pujian dan pemimpin doa) untuk diamati dan dinilai oleh jemaat lainnya, pengurus dan gembala gereja JKI Bukit Sion Mangliawan.

Pembahasan

Pada umumnya, dalam sebuah gereja lokal (bukan gereja komunitas penyandang disabilitas) tidak selalu terdapat jemaat penyandang disabilitas, jika ada jumlahnya minor. Yang terjadi selama ini di kebanyakan gereja lokal

16. Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, 142-43.

(di Malang, tempat penelitian penulis), para jemaat penyandang disabilitas tersebut yang memiliki talenta pelayanan mimbar, tidak mendapat kesempatan melayani di gereja lokalnya, sehingga mereka juga beribadah dan diberdayakan di gereja M Malang tersebut. Dalam penelitian ini, penulis membuktikan bahwa mereka pun juga mampu melayani dengan baik apabila diberi kesempatan, dilatih dan diberdayakan sesuai talentanya di gereja lokalnya masing-masing.

Penelitian ini khususnya ditujukan untuk membuka wawasan gembala, karena beliau yang paling berwenang memberi kesempatan seseorang untuk melayani dalam pelayanan mimbar di gerejanya. Jadi dengan memberikan kesempatan melayani mimbar bagi siapa pun sesuai dengan talentanya, maka gereja tersebut telah melakukan pemuridan pemberdayaan dengan benar dan sehat. Pada saat seorang jemaat diberi kesempatan melayani dalam pelayanan mimbar di gereja lokalnya, ia sedang diberdayakan dalam pelatihan proses pemuridannya. Sedangkan jemaat yang mendengarkan (apabila dalam bentuk pelayanan khotbah), juga sedang dimuridkan dengan pemberitaan firman si pengkhotbah. Jadi proses pemuridan berlaku bagi jemaat penyandang disabilitas maupun yang bukan.

Pemberdayaan melalui Pelayanan Mimbar dalam Pemuridan Jemaat

Hartoyo menyadarkan betapa pentingnya pemuridan terhadap jemaat Tuhan, sebab kekristenan bukan hanya pengakuan secara verbal, melainkan praktik sebuah gaya hidup yang diwujudkan dalam pelayanan

kepada sesama, sebagai bukti kasih kepada Tuhan.¹⁷ Darmawan berpendapat bahwa pemuridan adalah tugas yang multikultural; setiap orang yang bergabung dalam komunitas iman diterima tanpa membedakan.¹⁸ Praktik gaya hidup tidak cukup hanya dengan pembekalan teori kepada jemaat saja, tetapi membutuhkan pelatihan dan praktik. Apabila seorang jemaat (penyandang disabilitas atau bukan) memiliki talenta dalam pelayanan mimbar, maka pemimpin harus memberikan pelatihan, pengarahan dan kesempatan praktik melayani mimbar kepadanya. Pelayanan mimbar juga bermacam-macam; pelayanan sebagai pemimpin pujian, pemain musik, pengkhotbah, pelayan perjamuan kudus dan sebagainya. Dalam penelitian ini, pelayanan mimbar difokuskan pada berkhotbah, memimpin doa dan memimpin pujian, sesuai dengan talenta subyek penelitian.

Keberhasilan pemuridan bukan hanya dengan pemberian kesempatan melayani mimbar, tetapi tanpa memberi kesempatan pelayanan mimbar kepada jemaat yang dimuridkan (yang memiliki talenta tersebut) adalah suatu diskriminasi (ini berlaku baik kepada penyandang disabilitas atau bukan). Perlakuan inilah yang banyak terjadi di gereja-gereja lokal pada umumnya, diskriminasi khususnya kepada jemaat penyandang disabilitas. Itu hasil temuan di tempat penelitian saat penulis melakukan penelitian di Gereja M Malang, gereja komunitas penyandang disabilitas.¹⁹

17. Stephanus Hartoyo, "Kesuaman: Bahaya Laten terhadap Kehidupan Gereja Tuhan," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 10-11.

18. I Putu Ayub Darmawan. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan dan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 148. DOI: 10.46445/ejti.v3i2.138.

19. Teddywono, "Pemuridan bagi Jemaat Penyandang Disabilitas," 17-34.

Pemuridan bukan hanya pembekalan pengajaran teori saja, melainkan memerlukan praktik. Praktik membutuhkan pelatihan, dan kelanjutan dari pelatihan adalah pemberdayaan di gereja lokal. Jika seorang murid hanya dibekali teori saja, tetapi tidak pernah diberi pelatihan dan diberi kesempatan dalam pelayanan gereja/diberdayakan dalam pelayanan gereja lokal, bagaimana mungkin menuntut mereka memenangkan jiwa dan memuridkan orang lain di luar gereja lokalnya. Tujuan pemuridan adalah memuridkan seseorang yang nantinya diharapkan orang tersebut akan memuridkan orang lain juga. Dalam gereja lokal, seorang gembala memuridkan jemaatnya dengan diawali pembekalan melalui pengajaran, bersamaan dengan pelatihan dalam kelompok kecil dan kemudian dilanjutkan dengan praktik dalam pelayanan gereja lokal yang disesuaikan dengan talenta masing-masing jemaat. Inilah yang dinamakan pemuridan yang sehat, dan pemuridan yang sehat akan menghasilkan murid-murid dan jemaat yang sehat pula. Ini bisa disebut pemuridan holistik, yang sehat secara jasmani, jiwa, rohani dan sosial.

Pemuridan pemberdayaan pada jemaat gereja bukan hanya pembekalan secara teoritis saja, melainkan harus secara holistik menyentuh aspek rohani, aspek jiwani, aspek jasmani, dan aspek sosialnya. Pemuridan pemberdayaan dalam gereja inklusif adalah solusi atas masalah marginalisasi dan diskriminasi terhadap jemaat penyandang disabilitas dalam pelayanan mimbar di gereja lokal. Pemuridan pemberdayaan adalah pemuridan yang bersifat holistik, karena melingkupi empat aspek yaitu: *Pertama*, aspek rohani; pemuridan adalah proses pemulihan citra diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Pada saat seseorang (penyandang disabilitas atau

bukan) dimuridkan, ia disadarkan akan citra dirinya yang sejati. Inilah pemulihan terpenting bagi seseorang khususnya bagi para penyandang disabilitas. Citra diri mereka sempurna di hadapan Allah meskipun secara jasmani mereka menyandang disabilitas. Mereka (penyandang disabilitas atau bukan) diampuni dari dosa-dosa dan kehidupan masa lalu mereka. Pencerahan atas jati diri dan penebusan Kristus bagi mereka, akan memulihkan segala luka batin mereka, dan menemukan identitas baru sebagai gambar dan rupa Allah. *Kedua*, aspek jiwani; pemuridan adalah mempersiapkan seseorang untuk menjalani sebuah gaya hidup dan memiliki paradigma khusus yaitu bersaksi dan menjadi saksi hidup bagi Kristus. Proses pemuridan yang sehat mampu mengubah paradigma seorang murid (penyandang disabilitas atau bukan) menjadi manusia baru dengan identitas diri baru yaitu sebagai seorang saksi Kristus dan hidup bagi Kristus, seorang murid Kristus harus hidup dan mengisi kehidupan barunya sepadan dengan citra dirinya sebagai gambar dan rupa Allah. *Ketiga*, aspek jasmani; pemuridan adalah proses pemanusiaan dan pemberdayaan seorang manusia Kristen secara utuh. Seseorang (penyandang disabilitas atau bukan) yang dimuridkan dalam gereja inklusif akan menerima hak sebagai manusia yang diterima, dihormati dan menerima perlakuan yang setara (bagi jemaat yang penyandang disabilitas) serta berdiri sejajar dan sama di mata Allah dan manusia. *Keempat*, aspek sosial; pemuridan adalah proses pemenuhan identitas dan jati diri orang Kristen sebagai garam dunia dan terang dunia. Seorang murid Kristus (penyandang disabilitas atau bukan) berada di tengah dunia. Dalam proses pemuridan ia diasah supaya menjadi garam yang mampu menggarami dunia dan menjadi terang yang bercahaya bagi dunia.

Tuai menuliskan bahwa gereja yang sehat mampu memberdayakan jemaatnya melalui ibadah, penyembahan, pelayanan, dan kesaksian hidup yang dapat menarik orang datang kepada Yesus.²⁰ Kosasih dalam tulisannya mengemukakan bahwa khotbah memegang peranan penting di dalam gereja. Lloyd-Jones menyatakan, “*The work of preaching is the highest and the greatest and the most glorious calling to which anyone can ever be called.*”²¹ Intinya, mereka menyatakan betapa pentingnya khotbah dalam kehidupan gerejawi. Khotbah bukan satu-satunya pelayanan mimbar, tetapi khotbah mengambil porsi yang sangat penting dalam pelayanan gereja dan pemuridan orang percaya.

Lepa mengatakan bahwa gereja adalah alat Tuhan untuk menjangkau dan memuridkan bangsa-bangsa.²² Memuridkan bangsa-bangsa hanya bisa dilakukan apabila ada kerja sama antara Roh Kudus dan gembala. Gembala memberi kesempatan jemaatnya dengan memberdayakan mereka dalam pelayanan mimbar di gereja lokal sesuai dengan talenta mereka, dan Roh Kudus akan memimpinnya.

Berhиту menyatakan bahwa salah satu peran penting seorang gembala dalam melaksanakan pelayanan holistik kepada jemaatnya adalah

20. Ajan Tuai, “Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja yang Sehat,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 199. <http://journal.sttjaffrayakarta.ac.id/index.php/JI>. DOI: <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.42>.

21. Andri Kosasih, “Kembali Kepada Khotbah Ekspositori,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 244-245. DOI: <https://doi.org/10.36421./veritas.v2i2.58>.

22. Royke Lepa, “Pemuridan Adalah Prinsip Urgen dalam Gereja,” *Jurnal Salvation* 1, no. 1 (2018): 1. <https://sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/6>

mendelegasikan tugas.²³ Pelayanan seorang gembala pasti melibatkan orang lain (jemaatnya). Satu hal yang tak terhindarkan dalam tugas penggembalaan adalah seorang gembala dituntut memuridkan jemaatnya. Mendelegasikan tugas adalah bagian dari proses pemuridan. Mendelegasikan tugas berbicara mengenai pemberdayaan jemaatnya. Dalam proses pemuridan, seorang gembala akan memberdayakan jemaatnya sesuai dengan talenta yang Tuhan percayakan kepadanya. Setelah diberi pembekalan melalui pengajaran Alkitab, jemaat harus diberi pelatihan-pelatihan untuk diberdayakan dalam pelayanan gereja. Pelayanan gereja meliputi berbagai macam, salah satunya adalah pelayanan mimbar.

Sondopen mengemukakan bahwa penginjilan dan pemuridan saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan sebuah gereja diawali dengan penginjilan untuk memuridkan, diikuti proses pemuridan yang utuh.²⁴ Dalam proses pemuridan jemaat terdapat aspek organik, kualitatif dan kuantitatif yang saling berkait. Jemaat bukan hanya ditambah secara kuantitatif tetapi juga harus ditingkatkan dari segi kualitasnya dengan memberdayakan mereka dalam aktivitas organik dan pelayanan gereja sesuai dengan talenta masing-masing. Penginjilan dalam gereja dapat disampaikan melalui berbagai macam pelayanan mimbar. Berkhotbah adalah salah satu pelayanan mimbar sebagai wajah penginjilan. Dalam proses pemuridan, jemaat yang memiliki talenta berkhotbah hendaknya diberi pembekalan dan

23. Reinhard Jeffray Berhita, "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 276.

24. Dorce Sondopen, "Relasi Antara Penginjilan dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 104.

kemudian diberdayakan untuk menjadi pelayan Firman. Seorang gembala semestinya melakukan ini jika benar-benar ingin melakukan pemuridan yang sehat dan bersifat holistik kepada jemaatnya dan meningkatkan kualitas jemaatnya.

Yesus memerintahkan orang Kristen melaksanakan pemuridan; ini tertuang di dalam Amanat Agung. Hutagalung menuliskan bahwa gereja-gereja dengan berbagai cara melakukannya, tetapi fenomena yang terjadi hanya cenderung sebagai suatu program pemberitaan saja dan mengesampingkan pemuridan. Pemuridan terkait dengan kerangka pelayanan. Penelitiannya menyimpulkan bahwa Amanat Agung adalah proses penginjilan yang bersifat berkelanjutan untuk mengajar mereka yang telah percaya kepada Tuhan Yesus, menjadi murid Kristus yang akan menghasilkan murid Kristus selanjutnya.²⁵ Pemuridan adalah penginjilan kepada seseorang untuk menjadikannya seorang murid, kemudian memberdayakannya dalam pelayanan mimbar di gereja lokal, dan selanjutnya menjadikannya seorang pencari murid dan pengajarnya sekaligus. Demikian proses ini dilakukan secara berulang-ulang.

Oei dalam penelitiannya menuliskan bahwa pemuridan alkitabiah tidak dapat dilepaskan dari mimbar alkitabiah. Pemuridan diawali dengan adanya pemberitaan Injil. Pemuridan dapat terjadi melalui khotbah kontekstual yang disajikan pengkhotbah. Khotbah kontekstual adalah khotbah yang berfokus hanya pada Tuhan, bukan diri pengkhotbahnya.

25. Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen 2* (2020): 70-72. DOI: <https://doi.org/10.36270/pengarahv.2i1>.

Melalui khotbah tersebut, baik jemaat maupun si pengkhotbah dibawa untuk semakin dekat dengan Tuhan.²⁶ Pelayanan khotbah merupakan salah satu sarana memuridkan pengkhotbah untuk memuridkan jemaat dalam pemuridan pemberdayaan.

Wagner dalam Tuai menjelaskan bahwa gereja yang sehat memiliki ciri dan tanda yang khusus, yaitu: *pertama*, gembalanya cakap memberdayakan seluruh anggota jemaat dengan memberi peluang untuk berperan bagi pertumbuhan gereja yang dipimpinnya; *kedua*, secara kreatif mengembangkan seluruh jemaat serta mendorong mereka untuk menggunakan karunia rohani yang diberikan Tuhan dalam pelayanan yang terarah kepada pertumbuhan gereja yang sehat.²⁷ Kepemimpinan seorang gembala berpengaruh pada proses pemuridan pemberdayaan kepada seluruh jemaat di gereja lokalnya.

Darmawan mengatakan bahwa dalam proses pemuridan, pengajaran adalah bagian penting bagi pemantapan dan pembekalan bagi murid-murid yang baru bergabung dalam komunitas tersebut sebelum mereka nantinya diutus untuk memuridkan orang lain.²⁸ Frasa “diutus untuk memuridkan” bermakna memberdayakan para murid tersebut. Setelah diberi pengajaran, mereka diberdayakan dalam pelayanan mimbar di gereja

26. Amos Winarto Oei, “Khotbah yang Kontekstual: Memuridkan Para Pengkhotbah untuk Memuridkan Jemaat,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5 (2017): 89. DOI: <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.53>.

27. Tuai, “Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja yang Sehat,” 190-91.

28. Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan dan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” 151.

lokal sesuai dengan talentanya baru kemudian diutus keluar untuk menjangkau jiwa-jiwa baru.

Widjaja dan Boiliu dalam Tuai menyatakan bahwa pemuridan melalui kelompok sel dapat diwujudkan dengan berbagai pelatihan, yaitu melatih jemaat untuk bersaksi, berdoa dan memimpin doa, memimpin pujian atau memainkan alat musik, sharing firman Tuhan, mengusir setan, dan melatih jemaat untuk menjadi pemimpin kelompok sel (Mat. 28:19-20). Memuridkan merupakan upaya melahirkan pemimpin dalam gereja.²⁹ Inilah wujud dari pemuridan pemberdayaan. Pemimpin memberi pembekalan melalui pengajaran dan pelatihan, kemudian memberikan kesempatan jemaat untuk diberdayakan dalam pelayanan gereja lokal, dan selanjutnya mereka bisa diutus keluar memberitakan Injil dan menjangkau jiwa-jiwa baru.

Pemahaman tentang Gereja Inklusif

Gereja Tuhan atau Tubuh Kristus di satu sisi bersifat eksklusif karena mereka harus hidup dalam kekudusan; gereja Tuhan dipisahkan dari dunia, dan hidup bagi Tuhan. Namun di sisi lainnya, keselamatan bersifat inklusif, yaitu bagi semua manusia di dunia.

Allah mengasihi semua manusia, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya **setiap orang** yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. (Yoh. 3:16). Frasa “setiap orang” menunjuk pada semua orang, tidak ada perbedaan dan eksklusivitas

29. Tuai, “Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja yang Sehat,” 198.

golongan tertentu. Penebusan Tuhan adalah bagi semua manusia berdosa karena Allah mengasihi mereka tanpa kecuali, baik penyandang disabilitas atau pun bukan.

Dalam Amanat Agung, Yesus Kristus berkata “Karena itu pergilah, jadikanlah **semua bangsa** murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah **mereka** melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Mat. 28:19-20). Frasa “semua bangsa” dan kata ganti “mereka” tidak menunjuk pada golongan tertentu. Setiap orang (penyandang disabilitas atau bukan) bisa menjadi murid Yesus dan berhak menerima keselamatan dengan mengakui Kristus sebagai Juru Selamatnya dan mengalami proses pemuridan.

Injil Markus mencatat, “Lalu Ia berkata kepada mereka: ‘Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada **segala makhluk**.’” (Mrk. 16:15). Frasa “segala makhluk” dalam bahasa aslinya adalah “*ktisis*” yang artinya *creation* atau ciptaan. Di sini juga tidak ada petunjuk mengenai golongan atau orang tertentu saja yang dikhususkan dan berhak menerima Injil Kristus. Injil Kristus diberitakan bagi semua ciptaan Tuhan, manusia penyandang disabilitas atau pun bukan.

Kisah Para Rasul mencatat: “Tetapi **kamu** akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas **kamu**, dan **kamu** akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Kata “kamu” adalah kata ganti bagi “murid-murid Kristus” yaitu para rasul di ayat sebelumnya (Kis. 1:2-7). Dan tidak ada keterangan atau kriteria khusus yang menyebutkan seorang murid harus dari golongan tertentu. Injil

terbuka bagi semua orang, segala bangsa dan budaya, tidak memandang ia seorang penyandang disabilitas atau bukan.

Rasul Paulus menuliskan bahwa: “Tetapi **kamulah** bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya **kamu** memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil **kamu** keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib: kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan” (1Ptr. 2:9-10). Kata “kamu” menunjuk pada arti “orang percaya/murid-murid Kristus”. Sekali lagi di sini tidak ada penyebutan kriteria khusus bagi orang-orang yang berhak menjadi murid Kristus. Menjadi murid Kristus bukan khusus untuk suatu golongan tertentu, melainkan inklusif bagi semua orang.

Gereja inklusif adalah gereja yang sejalan dengan Amanat Agung Kristus. Gereja inklusif adalah gereja yang sehat karena berakar pada Kristus. Beberapa ayat di atas membuktikan bahwa Yesus mengasihi umat manusia tanpa memandang bulu. Tidak ada perbedaan gender, pendidikan, strata sosial, bahasa, suku, bangsa ataupun kondisi fisik seseorang apakah dia seorang penyandang disabilitas atau bukan. Gereja atau Tubuh Kristus bersifat eksklusif secara hakiki dan sekaligus inklusif secara organik.

Temuan Penelitian Sebelumnya di Gereja M Malang

Selama penelitian di Gereja M Malang, peneliti menemukan data dan fakta bahwa: (1) Jemaat di Gereja M Malang juga berjemaat di gereja lain, bahkan jauh sebelum bergabung dengan Gereja M Malang sudah menjadi

anggota gereja lain. Mereka berasal dari gereja bermacam-macam, dan sampai sekarang masih berjemaat di gereja lokal masing-masing, jadi saat ini mereka menjadi anggota dua gereja bersamaan. (2) Jemaat-jemaat ini bergabung dengan Gereja M Malang dengan alasan bahwa karena mereka tidak dilibatkan dalam pelayanan di gereja asal mereka masing-masing. Sedangkan di Gereja M Malang mereka dilibatkan dalam pelayanan.³⁰

Pemilihan Tempat Penelitian Eksperimen di Gereja JKI Bukit Sion Mangliawan

Alasan pemilihan Gereja JKI Bukit Sion Mangliawan adalah: pertama, karena Gereja JKI Bukit Sion Mangliawan adalah gereja umum, bukan gereja komunitas tunanetra (penyandang disabilitas) seperti Gereja M Malang, tetapi gereja ini memiliki jemaat yang tunanetra (penyandang disabilitas), dan jemaat tersebut juga berjemaat di Gereja M Malang. Nama jemaat tersebut adalah bapak Sri Hartono. Beliau adalah jemaat di JKI Bukit Sion Mangliawan sejak tahun 2003 dan sampai sekarang juga masih berjemaat di sana.

Alasan kedua adalah karena bapak Sri Hartono yang seorang tunanetra tersebut belum pernah dilibatkan dalam pelayanan mimbar di JKI Bukit Sion Mangliawan, oleh sebab itu beliau juga bergabung di gereja komunitas tunanetra (penyandang disabilitas) Gereja M Malang. Jadi disebabkan karena dua alasan tersebut, peneliti memilih tempat itu sebagai tempat eksperimennya.

30. Teddywono, "Pemuridan bagi Jemaat Penyandang Disabilitas," 17-34.

Penelitian Eksperimen di Gereja JKI Bukit Sion Mangliawan

Berdasarkan data di atas tersebut, peneliti mengadakan eksperimen di gereja JKI Bukit Sion Mangliawan dengan memberdayakan jemaat mereka yang tunanetra (penyandang disabilitas) yang masih pernah belum diberi kesempatan dan dilibatkan dalam pelayanan mimbar gereja lokalnya tersebut, meskipun memiliki talenta dan potensi melayani mimbar.

Penelitian tersebut berupa pelaksanaan perlakuan eksperimen yang berhubungan dengan tugas pelayanan mimbar, yaitu tugas sebagai pengkhotbah, pemimpin pujian dan pemimpin doa di sebuah ibadah. Pada eksperimen di Gereja JKI Bukit Sion Mangliawan ini, peneliti menunjuk bapak Sri Hartono sebagai pelaksana perlakuan eksperimen di JKI Bukit Sion Mangliawan tersebut. Selain jemaat Gereja JKI Bukit Sion Mangliawan, beliau adalah juga adik kandung dari ibu gembala gereja tersebut.

Alasan penunjukan adalah karena menurut pengakuan beliau; selama menjadi jemaat di gereja JKI Bukit Sion Mangliawan belum pernah diminta untuk menjadi Pelayan Firman atau bentuk pelayanan lainnya, biasanya hanya duduk manis menjadi jemaat saja.

Ini sesuai dengan kriteria yang peneliti butuhkan untuk penelitian ini, yaitu: (1) Bapak Sri Hartono adalah seorang tunanetra (penyandang disabilitas) yang merupakan jemaat dari gereja lokalnya, yaitu JKI Bukit Sion Mangliawan, dan beliau juga berjemaat di gereja komunitas penyandang disabilitas, yaitu Gereja M Malang; (2) Bapak Sri Hartono belum pernah dilibatkan dalam pelayanan gereja sebagai pelayan mimbar atau bentuk pelayanan lainnya di gereja asalnya (gereja lokal), JKI Bukit Sion Mangliawan; (3) Seorang partisipan jemaat penyandang disabilitas (tunanetra) di JKI Bukit

Sion Mangliawan bisa mewakili realita karena di gereja tersebut hanya ada satu jemaat penyandang disabilitas. Hal demikian pula adalah keadaan di gereja lokal lainnya (bukan gereja komunitas penyandang disabilitas). Pada umumnya apabila ada jemaat penyandang disabilitas jumlahnya tidak banyak (di bawah 10 orang).

Pelaksanaan Penelitian di Gereja JKI Bukit Sion Mangliawan

Sebelum hari-H Perlakuan Eksperimen I dilaksanakan, peneliti membagikan angket Pra-Tes (Lembar Kuesioner I di halaman berikut) kepada jemaat JKI Bukit Sion Mangliawan. Kemudian pada hari pelaksanaan Perlakuan Eksperimen I, peneliti menunjuk Bapak Sri Hartono (jemaat tunanetra) untuk memimpin doa, memimpin pujian dan berkhotbah di ibadah raya hari Minggu.

LEMBAR KUESIONER I
 PENELITIAN di JKI BUKIT SION MANGLIAWAN, PAKIS, KABUPATEN MALANG

Tanggal : _____ NO: _____

PERNYATAAN	PILIHAN				
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Tidak Tahu	Setuju	Sangat Setuju
1 Seorang tunanetra bisa memenangkan jiwa-jiwa bagi Tuhan					
2 Seorang tunanetra layak melayani jemaat dalam pelayanan					
3 Seorang tunanetra bisa menjadi hamba Tuhan yang baik					
4 Seorang tunanetra bisa menjadi pemimpin doa					
5 Seorang penasihat gereja tidak boleh seorang tunanetra					
6 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi pengerja gereja					
7 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi penginjil yang baik bagi jemaat					
8 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi seorang pengkhotbah yang baik					
9 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi hamba Tuhan yang baik					
10 Seorang tunanetra bisa menjadi pengerja yang baik bagi jemaat.					
11 Seorang tunanetra tidak bisa memenangkan jiwa-jiwa bagi Tuhan.					
12 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi pemimpin doa yang baik bagi jemaat.					
13 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi pemimpin pujian yang baik bagi jemaat.					
14 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi pengajar yang baik bagi jemaat.					
15 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi pengurus yang baik bagi jemaat.					
16 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi teladan bagi jemaat lain					
17 Seorang tunanetra tidak layak melayani jemaat di gereja					
18 Seorang tunanetra bisa menjadi pemimpin pujian yang baik					
19 Seorang tunanetra bisa menjadi penasihat yang baik bagi jemaat.					
20 Seorang tunanetra bisa menjadi pengajar yang baik bagi jemaat					
21 Seorang tunanetra bisa menjadi penginjil yang baik bagi jemaat.					
22 Seorang tunanetra bisa menjadi pengkhotbah yang baik bagi jemaat.					
23 Seorang tunanetra bisa menjadi pengurus gereja					
24 Seorang tunanetra bisa menjadi teladan yang baik					

Perlakuan Eksperimen II dilaksanakan pada ibadah minggu berikutnya. Seperti sebelumnya, peneliti mempersilahkan bapak Sri Hartono sebagai pelayan mimbar; untuk membawakan Firman Tuhan, memimpin doa serta memimpin jemaat dengan lagu pujian. Perlakuan eksperimen dibatasi pada pelayanan bapak Sri Hartono sebagai pemimpin doa sebelum dan sesudah penyampaian Firman Tuhan, memimpin pujian, dan sebagai pengkhotbah. Pada hari itu, setelah selesai ibadah, peneliti membagikan angket Pasca-Tes (Lembar Kuesioner II di halaman berikut) kepada para responden (jemaat JKI Bukit Sion Mangliawan).

LEMBAR KUESIONER II
PENELITIAN di JKI BUKIT SION MANGLIAWAN, PAKIS, KABUPATEN MALANG

Tanggal : _____

NO: _____

PERNYATAAN	PILIHAN				
	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Tidak Tahu	Setuju	Sangat Setuju
1 Seorang tunanetra bisa memenangkan jiwa-jiwa bagi Tuhan					
2 Seorang tunanetra layak melayani jemaat dalam pelayanan					
3 Seorang tunanetra bisa menjadi hamba Tuhan yang baik					
4 Seorang tunanetra bisa menjadi pemimpin doa					
5 Seorang penasihat gereja tidak boleh seorang tunanetra					
6 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi pengerja gereja					
7 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi penginjil yang baik bagi jemaat					
8 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi seorang pengkhotbah yang baik					
9 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi hamba Tuhan yang baik					
10 Seorang tunanetra bisa menjadi pengerja yang baik bagi jemaat.					
11 Seorang tunanetra tidak bisa memenangkan jiwa-jiwa bagi Tuhan.					
12 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi pemimpin doa yang baik bagi jemaat.					
13 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi pemimpin pujian yang baik bagi jemaat.					
14 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi pengajar yang baik bagi jemaat.					
15 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi pengurus yang baik bagi jemaat.					
16 Seorang tunanetra tidak bisa menjadi teladan bagi jemaat lain					
17 Seorang tunanetra tidak layak melayani jemaat di gereja					
18 Seorang tunanetra bisa menjadi pemimpin pujian yang baik					
19 Seorang tunanetra bisa menjadi penasihat yang baik bagi jemaat.					
20 Seorang tunanetra bisa menjadi pengajar yang baik bagi jemaat					
21 Seorang tunanetra bisa menjadi penginjil yang baik bagi jemaat.					
22 Seorang tunanetra bisa menjadi pengkhotbah yang baik bagi jemaat.					
23 Seorang tunanetra bisa menjadi pengurus gereja					
24 Seorang tunanetra bisa menjadi teladan yang baik					

Matriks data hasil Pra-Tes dengan 24 nomor soal pernyataan dan jumlah responden 38 orang dapat dilihat pada Tabel 1 di halaman berikut:

Tabel 3: TABEL DISTRIBUSI HASIL PENGUKURAN PRA-TEs

Pernyataan	JAWABAN RESPONDEN															SKOR PRA-TEs (01)
	STS			TS			TT			S			SS			
	Jawab	Skor	Σ Skor	Jawab	Skor	Σ Skor	Jawab	Skor	Σ Skor	Jawab	Skor	Σ Skor	Jawab	Skor	Σ Skor	
1 (+)	3	1	3	10	2	20	15	3	45	8	4	32	2	5	10	110
2 (+)		1		9	2	18	22	3	66	7	4	28		5		112
3 (+)		1			2		15	3	45	20	4	80	3	5	15	140
4 (+)				6	2	12	17	3	51	15	4	60		5		123
5 (-)	2	5	10	4	4	16	12	3	36	15	2	30	5	1	5	97
6 (-)		5		15	4	60	15	3	45	8	2	16			1	121
7 (-)		5		10	4	40	12	3	36	15	2	30	1	1	1	107
8 (-)		5		9	4	36	12	3	36	13	2	26	4	1	4	102
9 (-)	4	5	20	19	4	76	15	3	45		2			1		141
10 (+)		1		9	2	18	16	3	48	13	4	52		5		118
11 (-)	2	5	10	8	4	32	14	3	42	11	2	22	3	1	3	109
12 (-)		5		14	4	56	17	3	51	7	2	14		1		121
13 (-)		5		14	4	56	16	3	48	8	2	16		1		120
14 (-)		5		15	4	60	10	3	30	13	2	26		1		116
15 (-)		5		13	4	52	10	3	30	13	2	26	2	1	2	110
16 (-)	6	5	30	20	4	80	12	3	36		2			1		146
17 (-)		5			4		20	3	60	10	2	20	8	1	8	88
18 (+)		1		10	2	20	14	3	42	14	4	56		5		118
19 (+)	5	1	5	12	2	24	16	3	48	3	4	12	2	5	10	99
20 (+)		1		13	2	26	10	3	30	15	4	60		5		116
21 (+)		1		15	2	30	12	3	36	10	4	40	1	5	5	111
22 (+)		1		15	2	30	12	3	36	10	4	40	1	5	5	111
23 (+)	2	1	2	12	2	24	10	3	30	14	4	56		5		112
24 (+)		1			2		13	3	39	21	4	84	4	5	20	143
2791																

Tabel distribusi hasil pengukuran Pasca-Test dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4: TABEL DISTRIBUSI HASIL PENGUKURAN PASCA-TEs

Pernyataan	JAWABAN RESPONDEN															SKOR PRA-TEs (01)
	STS			TS			TT			S			SS			
	Jawab	Skor	Σ Skor	Jawab	Skor	Σ Skor	Jawab	Skor	Σ Skor	Jawab	Skor	Σ Skor	Jawab	Skor	Σ Skor	
1 (+)		1			2		8	3	24	20	4	80	10	5	50	154
2 (+)		1			2		14	3	42	17	4	68	7	5	35	145
3 (+)		1			2		2	3	6	16	4	64	20	5	100	170
4 (+)		1			2		2	3	6	28	4	112	8	5	40	158
5 (-)	2	5	10	28	4	112	8	3	24		2			1		146
6 (-)	5	5	25	27	4	108	5	3	15	1	2	2		1		150
7 (-)	15	5	75	21	4	84	2	3	6		2			1		165
8 (-)	11	5	55	24	4	96	3	3	9		2			1		160
9 (-)	20	5	100	16	4	64	2	3	6		2			1		170
10 (+)		1		1	2	2	4	3	12	20	4	80	13	5	65	159
11 (-)	8	5	40	18	4	72	12	3	36		2			1		148
12 (-)	13	5	65	23	4	92	2	3	6		2			1		163
13 (-)	5	5	25	31	4	124	2	3	6		2			1		155
14 (-)	11	5	55	21	4	84	5	3	15	1	2	2		1		156
15 (-)	3	5	15	32	4	128	2	3	6	1	2	2		1		151
16 (-)	16	5	80	22	4	88		3			2			1		168
17 (-)	10	5	50	19	4	76	9	3	27		2			1		153
18 (+)		1			2		2	3	6	28	4	112	8	5	40	158
19 (+)		1			2		8	3	24	25	4	100	5	5	25	149
20 (+)		1		1	2	2	4	3	12	20	4	80	13	5	65	159
21 (+)		1			2		2	3	6	21	4	84	15	5	75	165
22 (+)		1			2		3	3	9	22	4	88	13	5	65	162
23 (+)		1		1	2	2	9	3	27	16	4	64	12	5	60	153
24 (+)		1			2			3		18	4	72	20	5	100	172
3789																

Berdasarkan tabel 3 yang merupakan hasil pengukuran tingkat persetujuan responden sebelum dilakukan treatment dan tabel 4 yang merupakan hasil pengukuran tingkat persetujuan responden setelah dilakukan treatment, maka dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang disikapi. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5: TABEL PENINGKATAN HASIL AKHIR EKSPERIMEN

PERNYATAAN	OBSERVASI 1 (O1)		OBSERVASI 2 (O2)		O2 - O1	PERSENTASE O2 - O1
	SKOR PRA- TES (O1)	PERSENTASE SKOR O1 (%)	SKOR PASCA- TES (O2)	PERSENTASE SKOR O2 (%)		
1 (+)	110	57.9	154	81.1	44	23.2
2 (+)	112	58.9	145	76.3	33	17.4
3 (+)	140	73.7	170	89.5	30	15.8
4 (+)	123	64.7	158	83.2	35	18.4
5 (-)	97	51.1	146	76.8	49	25.8
6 (-)	121	63.7	150	78.9	29	15.3
7 (-)	107	56.3	165	86.8	58	30.5
8 (-)	102	53.7	160	84.2	58	30.5
9 (-)	141	74.2	170	89.5	29	15.3
10 (+)	118	62.1	159	83.7	41	21.6
11 (-)	109	57.4	148	77.9	39	20.5
12 (-)	121	63.7	163	85.8	42	22.1
13 (-)	120	63.2	155	81.6	35	18.4
14 (-)	116	61.1	156	82.1	40	21.1
15 (-)	110	57.9	151	79.5	41	21.6
16 (-)	146	76.8	168	88.4	22	11.6
17 (-)	88	46.3	153	80.5	65	34.2
18 (+)	118	62.1	158	83.2	40	21.1
19 (+)	99	52.1	149	78.4	50	26.3
20 (+)	116	61.1	159	83.7	43	22.6
21 (+)	111	58.4	165	86.8	54	28.4
22 (+)	111	58.4	162	85.3	51	26.8
23 (+)	112	58.9	153	80.5	41	21.6
24 (+)	143	75.3	172	90.5	29	15.3
JUMLAH	2791		3789		998	

Skor Pra-Tes (O1) diambil dari Tabel 3

Skor Pasca -Tes (O2) diambil dari Tabel 4

Persentase Skor O1 = (O1: Kriteria) x 100%

Persentase Skor O2 = (O2: Kriteria) x 100%

Persentase (O2-O1) = ((O2-O1): Kriteria) x 100%

Kriteria (jumlah skor ideal) = 5 x 38 = 190 (seandainya semua responden yang berjumlah 38 orang menjawab SS untuk pernyataan positif dan menjawab STS untuk pernyataan negatif)

Rata-rata Skor Pra-Tes (O1) = $2791:24 = 116,3$

Rata-rata Skor Pasca-Tes (O2) = $3789:24 = 157,9$

Rata-rata (O2-O1) = $998:24 = 41,6$

Persentase Rata-rata (O2-O1) = $(41,6: 190) \times 100\% = 21,9\%$

Untuk mendapatkan gambaran tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan secara keseluruhan, maka secara kontinum (rangkaiian kesatuan) dibuat suatu kriteria tingkat persetujuan berdasarkan jumlah skor yang diperoleh, sebagai berikut:

Jumlah skor : 38	kriteria : Sangat Tidak Setuju (STS)
Jumlah skor : 39 – 57	kriteria : mendekati STS
Jumlah skor : 58 – 76	kriteria : Tidak Setuju (TS) menuju STS
Jumlah skor : 77 – 95	kriteria : mendekati TS
Jumlah skor : 96 – 114	kriteria : Netral menuju TS
Jumlah skor : 115 – 133	kriteria : Netral menuju Setuju (S)
Jumlah skor : 134 – 151	kriteria : mendekati S
Jumlah skor : 152 – 170	kriteria : S menuju Sangat Setuju (SS)
Jumlah skor : 171 – 189	kriteria : mendekati SS
Jumlah skor : 190	kriteria : SS

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka dapat diketahui bahwa tingkat persetujuan responden pada Pra-Tes yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata Skor Pra-Tes (O1) = 116,3 adalah berada pada kriteria Netral menuju Setuju, sedangkan tingkat persetujuan responden pada Pasca-Tes yang ditunjukkan dengan nilai Rata-rata Skor Pasca-Tes (O2) = 157,9 adalah berada pada kriteria Setuju menuju Sangat Setuju.

Dengan demikian jelas telah terjadi perubahan sikap responden yang dapat dilihat dari angka Rata-rata (O2-O1) sebesar 41,6 dan angka Persentase Rata-rata (O2-O1) sebesar 21,9% yang menunjukkan adanya peningkatan tingkat persetujuan responden yang signifikan. Jumlah skor pernyataan berpasangan dapat dilihat di Tabel 6.

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diketahui adanya perubahan sikap jemaat JKI Bukit Sion Mangliawan sebelum dilakukan perlakuan eksperimen dan sesudahnya. Pernyataan sikap jemaat JKI Bukit Sion Mangliawan, dari sikap awal yang menyatakan “netral menuju setuju” menjadi “setuju menuju sangat setuju”, menunjukkan adanya kenaikan skor ke arah positif pada pernyataan sikapnya. Peningkatan tingkat persetujuan responden yang signifikan atas respon perlakuan eksperimen yang diberikan menunjukkan bahwa eksperimen di JKI Bukit Sion Mangliawan telah berhasil membuktikan bahwa seorang tunanetra (penyandang disabilitas) mampu dan layak untuk terlibat menjadi pelayan mimbar atau pelayanan gereja lainnya. Pada perlakuan eksperimen tersebut, jenis pelayanan mimbar yang diamati atau dijadikan penilaian oleh responden atas pelaku eksperimen adalah menjadi pemimpin doa, pemimpin pujian dan pengkhotbah.

Tabel 6: TABEL JUMLAH SKOR PERNYATAAN BERPASANGAN

OBSERVASI AWAL (O1)					OBSERVASI AKHIR (O2)					PENINGKATAN PERSETUJUAN RESPONDEN	
Pernyataan	Skor O1	Pernyataan	Skor O1	Mean Skor O1	Pernyataan	Skor O2	Pernyataan	Skor O2	Mean Skor O2		
1 (+)	110	11 (-)	109	109.5	1 (+)	154	11 (-)	148	151	41.5	21.8
2 (+)	112	17 (-)	88	100	2 (+)	145	17 (-)	153	149	49	25.8
3 (+)	140	9 (-)	141	140.5	3 (+)	170	9 (-)	170	170	29.5	15.5
4 (+)	123	12 (-)	121	122	4 (+)	158	12 (-)	163	160.5	38.5	20.3
10 (+)	120	6 (-)	121	120.5	10 (+)	159	6 (-)	150	154.5	34	17.9
18 (+)	118	13 (-)	120	119	18 (+)	158	13 (-)	155	156.5	37.5	19.7
19 (+)	99	5 (-)	97	98	19 (+)	149	5 (-)	146	147.5	49.5	26.1
20 (+)	116	14 (-)	116	116	20 (+)	159	14 (-)	156	157.5	41.5	21.8
21 (+)	111	7 (-)	107	109	21 (+)	165	7 (-)	165	165	56	29.5
22 (+)	111	8 (-)	102	106.5	22 (+)	162	8 (-)	160	161	54.5	28.7
23 (+)	112	15 (-)	110	111	23 (+)	153	15 (-)	151	152	41	21.6
24 (+)	143	16 (-)	146	144.5	24 (+)	172	16 (-)	168	170	25.5	13.4

Dari hasil angket dapat diketahui pula skor persetujuan peran dalam pelayanan gereja pada Tabel 7 yang meliputi: menjadi teladan, menjadi hamba Tuhan yang baik, pemimpin doa, pengerja gereja, pemimpin pujian, pengajar, pengurus gereja, memenangkan jiwa, penginjil, pengkhotbah, melayani jemaat, penasihat.

Tabel 7: TABEL JUMLAH SKOR PERSETUJUAN PERAN DALAM PELAYANAN GEREJA

OBSERVASI AWAL (O1)						
No	Keterangan	Pernyataan	Skor O1	Pernyataan	Skor O1	Mean Skor O1
1	menjadi teladan	24 (+)	143	16 (-)	146	144.5
2	menjadi hamba Tuhan yang baik	3 (+)	140	9 (-)	141	140.5
3	pemimpin doa	4 (+)	123	12 (-)	121	122
4	pengerja gereja	10 (+)	120	6 (-)	121	120.5
5	pemimpin pujian	18 (+)	118	13 (-)	120	119
6	Pengajar	20 (+)	116	14 (-)	116	116
7	pengurus gereja	23 (+)	112	15 (-)	110	111
8	memenangkan jiwa	1 (+)	110	11 (-)	109	109.5
9	Penginjil	21 (+)	111	7 (-)	107	109
10	Pengkhotbah	22 (+)	111	8 (-)	102	106.5
11	melayani jemaat	2 (+)	112	17 (-)	88	100
12	Penasihat	19 (+)	99	5 (-)	97	98

OBSERVASI AKHIR (O2)						
No	Keterangan	Pernyataan	Skor O2	Pernyataan	Skor O2	Mean Skor O2
1	menjadi hamba Tuhan yang baik	3 (+)	170	9 (-)	170	170
2	menjadi teladan	24 (+)	172	16 (-)	168	170
3	Penginjil	21 (+)	165	7 (-)	165	165
4	Pengkhotbah	22 (+)	162	8 (-)	160	161
5	pemimpin doa	4 (+)	158	12 (-)	163	160.5
6	Pengajar	20 (+)	159	14 (-)	156	157.5
7	pemimpin pujian	18 (+)	158	13 (-)	155	156.5
8	pengerja gereja	10 (+)	159	6 (-)	150	154.5
9	pengurus gereja	23 (+)	153	15 (-)	151	152
10	memenangkan jiwa	1 (+)	154	11 (-)	148	151
11	melayani jemaat	2 (+)	145	17 (-)	153	149
12	Penasihat	19 (+)	149	5 (-)	146	147.5

Kesimpulan

Lahirnya gereja eksklusif komunitas penyandang disabilitas di tengah kita adalah tanggung jawab semua orang percaya. Gereja tersebut ada disebabkan gereja-gereja lokal belum memahami hakekat pemuridan dalam Amanat Agung Kristus. Sebagai Tubuh Kristus, murid-murid Kristus

bersifat eksklusif karena “dipisahkan dari dunia dan hidup bagi Kristus”, tetapi sebagai gereja organik harus bersifat inklusif karena kasih Allah dan karya keselamatan Allah ditujukan bagi semua manusia di dunia, baik yang penyandang disabilitas atau bukan. Gereja organik di dunia harus bersifat inklusif. Gereja inklusif adalah gereja yang sehat karena berakar pada Kristus, Yesus Kristus sebagai fondasi gereja. Keberadaan gereja inklusif mengakomodir kebutuhan semua jemaat (baik penyandang disabilitas atau bukan) dan melibatkan mereka dalam pemuridan pemberdayaan. Gereja milik Allah bersifat terbuka (inklusif) untuk semua orang sesuai dengan Amanat Agung (Mat 28:19-20). Gereja inklusif adalah dasar pijakan bagi pemuridan pemberdayaan.

Penelitian eksperimen di gereja JKI Bukit Sion Mangliawan membuktikan bahwa seorang jemaat tunanetra (penyandang disabilitas) mampu melayani dengan baik dalam pelayanan mimbar (difokuskan pada aktivitas berkhotbah, memimpin doa dan memimpin pujian sesuai talentanya) di gereja lokal, sejajar dengan pelayan non disabilitas, dan diterima oleh pemimpin, pengurus dan jemaat gereja tersebut.

Pemuridan pemberdayaan di gereja inklusif merupakan solusi tepat bagi semua orang, baik jemaat penyandang disabilitas maupun bukan. Pemuridan pemberdayaan di gereja inklusif, bisa dan wajib dilakukan di semua gereja Tuhan di bumi.

Daftar Pustaka

Buku

Bronowski, J. *The Ascent of Man*. Boston/Toronto: Little, Brown and Company, 1974.

Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo

Persada, 1999.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Jurnal

Berhitu, Reinhard Jeffray. "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 273-290.

Hartoyo, Stephanus. "Kesuaman: Bahaya Laten Terhadap Kehidupan Gereja Tuhan." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 1-12.

Hidajat, Djeffry. "Gerakan Pertumbuhan Gereja: Sejarah dan Perkembangannya Masa Kini dan Arah Masa Depan." *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 1 (2010): 87-115.

Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2 (2020): 64-76. DOI: <https://doi.org/10.36270/pengarahv.2i1>.

Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan dan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 144-153. DOI: 10.46445/ejti.v3i2.138

Ing, Lie Han. "Menggagas Spritualitas Sejati Seorang Pemimpin." *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 2 (2016): 273-307.

Kamarullah, Edgar D. "Peran Serta Jemaat dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)." *Jurnal Jaffray* 1 (2003): 80-89. DOI: <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v1i1.170>

Kosasih, Andri. "Kembali Kepada Khotbah Ekspositori." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 267-275. DOI: <https://doi.org/10.36421./veritas.v2i2.58>.

Kristiana, Pestaria Happy. "Cara Mengajarkan Doktrin kepada Jemaat di Gereja." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 89-99. <http://www.stajember.ac.id/index.php/kharismata>.

Lepa, Royke. "Pemuridan Adalah Prinsip Urgen dalam Gereja." *Jurnal Salvation* 1, no. 1 (2018): 1-26. <https://sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/6>

Oei, Amos Winarto. "Khotbah yang Kontekstual: Memuridkan Para Pengkhotbah untuk Memuridkan Jemaat." *Sola Gratia: Jurnal*

- Teologi Biblika dan Praktika* 5 (2017): 69-90. DOI: <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.53>.
- Santo, Joseph Christ, dan Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28-41.
- Sihombing, Lotnatigor. "Spiritualitas yang Utuh." *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 2 (2016): 247-271.
- Sondopen, Dorce. "Relasi Antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 95-105.
- Teddywono, Innawati. "Pemuridan Bagi Jemaat Penyandang Disabilitas." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 17-34. DOI: <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.82>
- Tuai, Ajan. "Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja yang Sehat." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 188-200. <http://journal.sttjafrrayakarta.ac.id/index.php/JI>. DOI: <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.42>.